

ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *PRUDENCE* AKUNTANSI

Chrysti Despiana Saragih, Abdul Rohman¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of corporate governance mechanisms on accounting prudence in manufacturing companies in Indonesia. The variables tested in this research were size of the board of commissioners, independence of the board of commissioners and types of auditors as independent variables and accounting prudence as the dependent variable. This study uses a sample consisting of 264 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 - 2017. Sampling was done using a purposive sampling method with certain criteria. The analysis technique used is multiple regression analysis. The results of the analysis of this research indicate that the independent variables namely size of board of commissioners have a negative effect on accounting prudence while independence of the board of commissioners and types of auditor have a positive effect on accounting prudence.

Keywords: Accounting prudence, size of the board of commissioners, independence of the board of commissioners, types of auditor.

PENDAHULUAN

. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dari manajemen di dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Sari & Adhariani, 2009). Laporan keuangan memuat informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan bagi pihak internal perusahaan seperti direktur, dewan komisaris, karyawan serta pihak eksternal seperti investor, kreditor, masyarakat dan pemerintah (Deviyanti, 2012).

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan dalam memilih prinsip yang akan digunakan dalam penyajian laporan keuangan. Salah satu prinsip yang dapat digunakan adalah prinsip kehati – hatian atau sering disebut dengan konservatisme. Namun, sejak 1 Januari 2012 Indonesia telah melakukan adopsi penuh IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah mengadopsi penuh IFRS. Proses ini telah dimulai dari tahap adopsi di tahun 2008 – 2010 kemudian tahun 2011 memasuki tahap persiapan akhir dan diimplementasikan di tahun 2012 (Imam, 2013). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah mengadopsi IFRS tersebut wajib diterapkan untuk entitas dengan akuntabilitas publik seperti: Emiten, perusahaan publik, perbankan, asuransi, dan BUMN. Adapun tujuan perusahaan diwajibkan menerapkan standar IFRS untuk menyelaraskan laporan keuangan seluruh perusahaan di Indonesia dengan di dunia (Sinta, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan tipe auditor terhadap *prudence* akuntansi.

¹ Corresponding author

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penerapan *prudence* akuntansi tidak terlepas dari teori agensi (*agency theory*). Teori agensi adalah teori yang diterapkan di dalam suatu perusahaan untuk mendasari kegiatan bisnis perusahaan. Teori ini mengindikasikan bahwa terdapat kepentingan setiap pihak yang ada di dalam perusahaan untuk mencapai tujuannya. Pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen. Agen harus melakukan tugas yang diberikan oleh prinsipal sebagai tanggung jawab jasanya. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang yang diperoleh dari investasi pada perusahaan, sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony, 2005).

Perbedaan pendapat antara pihak prinsipal dan agen di dalam teori agensi dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan oleh suatu perusahaan. Pihak agen yaitu manajemen cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang tinggi dimana manajemen memiliki tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh bonus yang tinggi. Dengan adanya penerapan *prudence* akuntansi, kondisi seperti ini akan dapat dicegah. Adanya penerapan *prudence* di dalam laporan keuangan dapat mencegah perilaku manajer melakukan kecurangan atau manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi (Lafond & Roychowdhury, 2007).

Penelitian ini menggunakan teori agensi karena di dalam teori agensi keberadaan *corporate governance* dapat mengurangi biaya keagenan. Selain itu, terdapat perbedaan kepentingan antara struktur *corporate governance* sebagai pihak internal perusahaan dan pemilik. Teori agensi merupakan teori yang dapat memecahkan masalah yang muncul antara manajemen dan pemegang saham (Hamdan *et al.*, 2008).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Prudence* Akuntansi

Teori agensi menjelaskan bahwa dewan komisaris memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pelayanan dan fungsi pengawasan atau kontrol terhadap manajemen. Fungsi pelayanan yang dilakukan dewan komisaris adalah memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen dan dewan direksi. Sedangkan fungsi pengawasan atau kontrol yang dilakukan adalah mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat menyelaraskan kepentingan dari pemegang saham dan manajer.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam menjalankan tata kelola perusahaan. Seorang dewan komisaris memiliki tugas yaitu melakukan pengawasan kepada manajemen perusahaan dalam pelaksanaan tugas – tugasnya, khususnya dalam penyajian laporan keuangan agar akurat, andal, dan dapat dipercaya. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada di dalam suatu perusahaan.

Di dalam penelitian sebelumnya oleh Ahmed & Duellman (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi. dan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasr & Ntim (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk membangun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Prudence* Akuntansi

Teori agensi menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya konflik agensi melalui adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independensi tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, dewan komisaris independen dapat mengurangi biaya keagenan atau *agency cost*. Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi dapat mengungkapkan informasinya secara lebih luas dan dapat mengurangi biaya agensi.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis dan mampu bertindak independen dan bertindak demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik dan memastikan bahwa telah memperlakukan pemegang saham minoritas dengan jujur dan juga adil.

Penelitian terdahulu oleh Nasr & Ntim (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari independensi dewan komisaris terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk membangun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

Pengaruh Tipe Auditor terhadap *Prudence* Akuntansi

Teori agensi menyatakan bahwa pemisahan pemegang saham dan manajer membutuhkan pihak ketiga untuk memberikan jaminan dan meningkatkan kepercayaan investor mengenai laporan keuangan dan penerapan standar akuntansi (Nasr & Ntim, 2018). Di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, para auditor eksternal haruslah mengetahui apakah auditor perusahaan tersebut merupakan bagian dari *big four* atau non – *big four*. Hal ini perlu diketahui agar para auditor eksternal dapat mengetahui bahwa laporan yang disajikan adalah laporan yang akurat dan tidak ada kecurangan yang terjadi.

Menurut hukum, laporan keuangan perusahaan harus diaudit secara independen agar dapat memenuhi persyaratan dan dapat diakui. Oleh sebab itu, para auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan telah “benar dan layak” dari kinerja keuangan di masa lalu dan keberadaan kinerja keuangan pada saat ini. Hal ini dapat diketahui dari tipe auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu oleh Nasr & Ntim (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari tipe auditor terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk membentuk hipotesis sebagai berikut:

H3 : Tipe auditor berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel *prudence* akuntansi diukur dengan menggunakan perhitungan total akrual yaitu dengan menghitung penjumlahan laba bersih dengan biaya depresiasi dikurangi dengan arus kas aktivitas operasi dibagi dengan total aset dikalikan dengan (-1) (Givoly & Hayn, 2000). Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah seluruh dewan komisaris yang terdapat di dalam perusahaan (Nasr & Ntim, 2018). Variabel independensi dewan komisaris diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh dewan komisaris dikalikan dengan 100% (Nasr & Ntim, 2018). Variabel tipe auditor diukur dengan variabel *dummy*, dimana diberikan nilai 1 apabila laporan keuangan perusahaan diaudit oleh *big four* dan diberi nilai 0 apabila perusahaan diaudit dengan *non big four* (Nasr & Ntim, 2018).

Selain itu, terdapat empat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset di dalam suatu perusahaan (Nasr & Ntim, 2018). Profitabilitas yang diukur dengan ROA yaitu laba bersih dibagi total aset perusahaan (Nasr & Ntim, 2018). *Leverage* yang diukur dengan *total debt* dibagi dengan *total assets* (Nasr & Ntim, 2018). Pertumbuhan penjualan yang diukur dengan membandingkan penjualan pada tahun selanjutnya setelah dikurangi dengan penjualan pada tahun sebelumnya terhadap penjualan pada tahun sebelumnya (Nasr dan Ntim, 2018).

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dimana sampel harus memiliki kesesuaian karakteristik dan berdasar pada kriteria – kriteria tertentu, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan berturut – turut selama tahun 2015 – 2017, perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan, perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya disajikan dalam bentuk mata uang rupiah, perusahaan manufaktur yang tidak delisting selama tahun 2015 – 2017.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *prudence* akuntansi di dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linier berganda. Untuk menguji hipotesis – hipotesis yang telah dirumuskan di dalam penelitian ini digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{CONS}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{UKKOM}_{i,t} + \beta_2 \text{INDKOM}_{i,t} + \beta_3 \text{AUDT}_{i,t} + \beta_4 \text{FSIZE}_{i,t} + \beta_5 \text{PROF}_{i,t} + \beta_6 \text{LEV}_{i,t} + \beta_7 \text{SALESGR}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

dimana :

$\text{CONS}_{i,t}$ = *prudence* akuntansi perusahaan i pada tahun t

$\text{UKKOM}_{i,t}$ = ukuran dewan komisaris

$\text{INDKOM}_{i,t}$ = persen (%) dewan komisaris independen

$\text{AUDT}_{i,t}$ = tipe auditor

$\text{FSIZE}_{i,t}$ = ukuran perusahaan

$\text{PROF}_{i,t}$ = profitabilitas

$\text{LEV}_{i,t}$ = *leverage*

$\text{SALESGR}_{i,t}$ = pertumbuhan penjualan

$\varepsilon_{i,t}$ = koefisien error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *prudence* akuntansi. Adapun objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017. Objek yang terpilih sebagai sampel penelitian dilakukan melalui *purposive sampling* dimana objek yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria atau syarat tertentu yang telah ditetapkan. Berikut ini tabel penjelasan mengenai perolehan sampel penelitian ini:

Tabel 1
Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang konsisten melaporkan <i>annual report</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut – turut selama tahun 2015,2016,2017.	143
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak dengan mata uang rupiah (Rp) melainkan mata uang asing.	(27)
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dan data yang diperlukan tidak lengkap dilaporkan pada tahun 2015, 2016, 2017.	(28)
Sampel Penelitian	88
Total Sampel (88x3)	264

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa data yang dibutuhkan sebagai sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mempunyai dewan komisaris independen dan melaporkan *annual report* secara konsisten selama tahun 2015 – 2017. Tujuan dari penyajian data secara konsisten agar dapat dilakukan perbandingan dan membuktikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut transparan akan informasi perusahaannya. Berdasarkan syarat atau kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh perusahaan yang layak dijadikan sampel adalah 88 perusahaan dengan periode penelitian tiga tahun, sehingga diperoleh total sampel berjumlah 264 perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t. Tujuan uji t adalah untuk mengetahui secara individual variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi yang diperoleh melalui uji

t. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka variabel tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tabel 2 menunjukkan hasil uji t :

Tabel 2
Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-0,155	0,056		-2,747	0,006
UKKOM	-0,005	0,002	-0,183	-2,807	0,005
INDKOM	0,081	0,027	0,178	2,963	0,003
AUDT	0,007	0,007	0,067	0,950	0,343
FSIZE	0,005	0,002	0,150	2,265	0,024
PROF	-0,106	0,036	-0,188	-2,924	0,004
LEV	0,003	0,013	0,014	0,226	0,821
SALESGR	-0,014	0,014	-0,062	-1,035	0,302

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2019

Dari Tabel 4.7 hasil pengolahan data melalui uji statistik t, maka didapatkan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$CONS_{i,t} = -0,155 - 0,005 UKKOM_{i,t} + 0,081 INDKOM_{i,t} + 0,007 AUDT_{i,t} + 0,005 FSIZE_{i,t} - 0,106 PROF_{i,t} + 0,003 LEV_{i,t} - 0,014 SALESGR_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Melalui tabel statistik t dan persamaan regresi linier berganda, terdapat penjelasan masing – masing variabel yaitu:

Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *prudence* akuntansi diterima. Berdasarkan data yang telah diolah dan pengujian yang dilakukan diperoleh nilai koefisien sebesar -0,005 yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris akan dapat menurunkan *prudence* atau berhubungan negatif terhadap *prudence* akuntansi. Nilai signifikansi 0,005 < 0,05 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017.

Teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pelayanan dan fungsi pengawasan atau kontrol terhadap manajemen. Fungsi pelayanan yang dilakukan dewan komisaris adalah memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen dan dewan direksi. Sedangkan fungsi pengawasan atau kontrol yang dilakukan adalah mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat menyelaraskan kepentingan dari pemegang saham dan manajer.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ahmed & Duellman (2007) dan Leni Maimiati (2017) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini disebabkan karena jumlah dewan komisaris yang semakin besar dapat menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi dalam melakukan pengawasan (Leni Maimiati, 2017). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nasr & Ntim (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi.

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu pengaruh independensi dewan komisaris terhadap *prudence* akuntansi diterima. Berdasarkan data yang telah diolah dan dilakukan pengujian, maka diperoleh bahwa nilai koefisien sebesar 0,081 yang menunjukkan bahwa semakin besar independensi dewan komisaris maka akan memperkuat *prudence* akuntansi atau berhubungan positif terhadap *prudence* akuntansi. Nilai signifikansi 0,003 < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *prudence* akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017.

Teori agensi menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa independensi dewan komisaris dapat mengurangi konflik atau masalah agensi yang terjadi di dalam suatu perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad & Provita (2011) dan Leni Maimati (2017) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Penelitian dari Nasr & Ntim (2018) memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini dimana independensi komisaris berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu pengaruh tipe auditor terhadap *prudence* akuntansi ditolak. Berdasarkan data yang telah diolah dan pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai koefisien sebesar 0,007 dan nilai signifikansi sebesar $0,343 > 0,05$ yang membuktikan bahwa tipe auditor secara signifikan tidak mempengaruhi *prudence* akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat.

Teori agensi menyatakan bahwa pemisahan pemegang saham dan manajer membutuhkan pihak ketiga untuk memberikan jaminan dan meningkatkan kepercayaan investor mengenai laporan keuangan dan penerapan standar akuntansi (Nasr & Ntim, 2018). Di dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, para auditor eksternal haruslah mengetahui apakah auditor perusahaan tersebut merupakan bagian dari *big four* atau non – *big four*. Hal ini perlu diketahui agar para auditor eksternal dapat mengetahui bahwa laporan yang disajikan adalah laporan yang akurat dan tidak adanya kecurangan – kecurangan yang terjadi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasr & Ntim (2018) yang menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Namun, hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lim (2011) yang menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji kembali faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *prudence* akuntansi. Faktor – faktor tersebut berasal dari mekanisme *corporate governance* seperti ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan tipe auditor. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2017. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 264 perusahaan yang sesuai dengan kriteria atau syarat yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris memegang peranan penting dalam menjalankan tata kelola perusahaan. Seorang dewan komisaris memiliki tugas yaitu melakukan pengawasan kepada manajemen perusahaan dalam pelaksanaan tugas – tugasnya, khususnya dalam penyajian laporan keuangan agar akurat, andal, dan dapat dipercaya. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada di dalam suatu perusahaan, sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka *prudence* akuntansi akan semakin menurun.

Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis, mampu bertindak independen dan bertindak demi kepentingan perusahaan, sehingga *prudence* akuntansi semakin meningkat.

Tipe auditor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *prudence* akuntansi, hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan *prudence* akuntansi adalah kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sedangkan tugas auditor eksternal hanya melakukan audit, sehingga baik auditor *big four* atau non - *big four* memiliki kepentingan *prudence* akuntansi yang rendah dari setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan auditor merupakan pihak luar perusahaan yang tidak dapat menangani atau mengontrol secara langsung penyajian kinerja manajemen yang tertuang di dalam laporan keuangan.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah hasil dari *adjusted R²* yang didapatkan relatif kecil yaitu sebesar 0,095 atau sebesar 9,5%, berdasarkan angka tersebut maka dapat disimpulkan masih ada pengaruh di luar variabel penelitian yang dapat menjelaskan dan mempengaruhi *prudence* akuntansi.

REFERENSI

- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2–3), 411–437. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.005>
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Anthony, R., V. G. (2005). Management Control System, Jilid I dan II, Terjemahan Kurniawan Tjakrawala dan Krista, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Aristiani, O., Suharto, & Sari, G. P. (2017). Pengaruh Prudence Terhadap Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi. *Akuisisi : Journal of Accounting dan Finance*, 13(2), 62–82.
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Conservation Genetics*, 13(2), 435–442. <https://doi.org/10.1007/s10592-011-0296-8>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Deviyanti. (2012). KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI.
- Fitriani, S. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang.
- Ghozali, I. (2011). “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). “Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis.” *Financial Analysts Journal*, 29, 56–74. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Hamdan, A., & Rogers, K. J. (2008). “Evaluating the efficiency of 3PL logistic Operations”, *International Journal Production Economic*.
- Imam, A. (2013). Analisis Survei Penerapan IFRS untuk PSAK No 1 dan PSAK No 2 (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 2–48.
- Indra Surya & Ivan Yustiavandana. (2006). “Penerapan Good Corporate Governance mengesampingkan Hak-hak Istimewa demi kelangsungan Usaha” Jakarta : Kencana.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juanda. (2007). Pengaruh Risiko Litigasi , Leverage , dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 60–67.
- Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2007). Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 101–135. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00268.x>
- Lara, et al. (2005). “Board of Directors’ Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish Evidence.”. *European Accounting Review*.
- Lastanti, H. S. (2004). “Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan

- Reaksi Pasar,” Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance.
- Lo, E. W. (2005). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi eko widodo lo stie ykpn. *Seminar Nasional Akuntansi, VIII*(September), 15–16.
- Mayangsari, S. & W. (2002). “Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Model Feltham-Ohlson (1996).” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, September 2002*, 291-310.
- Moore, Don A., Philip E. Tetlock, Lloyd Tanlu, M. H. B. (2006). Conflict of Interest and the Case of Auditor Independence: Moral Seduction and Strategic Issue Cycling. *Academy of Management Review*, 31(1).
- Mulyadi. (2002). *Auditing Buku 1, Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat*.
- Munawir. (2004). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Jakarta: Salemba Empat*.
- Nasr, M. A., & Ntim, C. G. (2018). Corporate governance mechanisms and accounting conservatism: evidence from Egypt. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(3), 386–407. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2017-0108>
- Reskino, R., & Vemiliyarni, R. (2016). Pengaruh Konvergensi Ifrs, Bonus Plan, Debt Covenant, dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuntabilitas*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/akt.v7i3.2736>
- Sari, Cynthia & Desi Adhariani. (2009). Sari, Cynthia dan Desi Adhariani, 2009. “Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.No Title.
- Sinta, M. (2016). Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009 dan 2012-2013).
- Wardhani, R. (2007). Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi, 11*, 1–26. <https://doi.org/10.1021/ja015957w>
- Watts, R. & Z. (1978). Toward a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53, 112–134.
- Watts, R. L. (2003). *Conservatism in Accounting. SSRN*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.371820>
- Weston, J. Fred, E. F. B. (1990). *Manajemen Keuangan Edisi Sembilan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.